

RAGAM BAHASA DALAM ACARA *TALK SHOW KICK ANDY* PERIODE OKTOBER 2013

Oleh

Rian Diasti

Wini Tarmini

Eka Sofia Agustina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: rhie_anst1@yahoo.co.id

Abstract

The aim of this research is to describe the varieties of language on the Kick Andy talk show in October 2013 period. A method is used in this research is descriptive method. Descriptive method is a research method that tries to describe and interpret the object in accordance with what it truly looks like. Based on the analysis result, the variety of languages used by the host and guest star in term of speakers are idiolect, dialect, basilect, colloquial, and jargon. Language variety used by them are in term of journalism. Moreover, language varieties used by them in term of formality are formal, casual, and business variety. Language variety used by them in term of medium of language is spoken language. Therefore, the language varieties contained in the conversation may become learning materials about news items text, negotiation text, and short stories.

Keywords: kick andy, language varieties, talk show.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *talk show* Kick Andy periode Oktober 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Berdasarkan hasil analisis, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu dari segi penutur adalah idiolek, dialek, basilek, kolokial, dan jargon. Ragam bahasa dari segi pemakaian yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam bahasa jurnalistik. Ragam bahasa dari segi keformalan yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam formal, ragam santai dan ragam usaha. Ragam bahasa dari segi sarana yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam lisan. Ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan Kick Andy dapat dijadikan bahan/sumber pembelajaran dalam teks berita, negoisasi, dan cerpen.

Kata kunci: kick andy, ragam bahasa, *talk show*.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar satu sama lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia sangat luas pemakaiannya dan bermacam-macam penuturnya. Oleh karena itu, penutur harus mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan keperluan, apapun latar belakangnya. Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. (Suyanto, 2011: 37)

Ragam bahasa tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang beragam tetapi disebabkan juga oleh beragamnya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penyebab timbulnya ragam bahasa terdiri atas faktor sosial dan faktor situasional. Komponen-komponen yang termasuk ke dalam faktor sosial adalah status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan, faktor situasional yang memengaruhi ragam bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana, dan masalah apa (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 6).

Ragam bahasa yang digunakan oleh seorang guru di sekolah akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh penjual ikan di pasar.

Ragam bahasa orang tua lebih banyak berisi tentang ajaran hidup atau nasihat, sedangkan ragam bahasa yang digunakan di kalangan remaja lebih banyak bersifat romantis atau persoalan yang sedang dihadapinya, seperti kuliah, ujian, dan sebagainya. Ragam bahasa yang digunakan oleh laki-laki akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh perempuan dalam hal topik dan pemilihan kata-kata.

Talk show atau perbincangan tanya jawab (wawancara) merupakan program yang menampilkan suatu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Tamu-tamu yang diundang adalah mereka yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

Talk show Kick Andy merupakan salah satu oase di tengah maraknya program televisi yang kurang mendidik bagi masyarakat. Bintang tamu yang dihadirkan tidak dibatasi oleh profesi, usia, jenis kelamin ataupun tingkat pendidikannya. Sehingga memungkinkan munculnya ragam bahasa yang berbeda-beda setiap segmennya. Acara Kick Andy dipandu oleh Andy F. Noya. Kick Andy ditayangkan setiap hari Jumat pukul 21.30 WIB dan tayangan ulangnya pada hari Minggu pada pukul 15.30 WIB. Acara ini menghadirkan kisah kehidupan nyata yang informatif, edukatif dan menginspirasi. Setiap segmen acara menyuguhkan cerita yang menarik seputar kehidupan masyarakat seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengambil satu segmen

dalam sekali tayang karena dalam sekali tayang Kick Andy menghadirkan tiga segmen.

Penelitian tentang ragam bahasa pernah dilakukan oleh Desti Amalia (2008) dengan judul “Ragam Bahasa Penyiar Radio FM di Bandar Lampung Periode Juli 2007 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Adapun kesamaan penelitian Desti dengan penelitian peneliti saat ini adalah meneliti tentang ragam bahasa. Perbedaan skripsi peneliti saat ini dengan skripsi terdahulu terletak pada subjek penelitian dan aspek penelitian. Aspek penelitian Desti yaitu ragam bahasa sedangkan aspek yang digunakan dalam penelitian saat ini adalah ragam bahasa dan faktor sosial dan faktor situasional yang memicu timbulnya ragam bahasa.

Implikasi penelitian ini tertuang dalam kurikulum 2013 yang digunakan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan salah satu kompetensi intinya adalah menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan standar kompetensi mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.

Berdasarkan hal-hal tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penggunaan ragam bahasa dalam acara *talk show* Kick Andy

periode Oktober 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003: 157).

Tugas peneliti adalah mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkannya. Setelah itu, penulis diharapkan dapat memberikan masukan atau pendapat terhadap data yang telah dianalisis tersebut. Untuk itu, metode deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan ragam bahasa pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *talk show* Kick Andy periode Oktober 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada acara *talk show* Kick Andy periode Oktober 2013. Data diperoleh dengan mengunduh di www.youtube.com. Setelah data terkumpul, peneliti mentranskripsi data melalui proses penyimakan secara berulang-ulang hingga mendapatkan data yang valid. Tahap selanjutnya, peneliti mengidentifikasi faktor sosial dan faktor situasional dalam manuskrip yang tertuang ke dalam tabel dan menganalisis data dengan indikator penelitian, yaitu ragam bahasa dari segi penutur, ragam bahasa dari segi pemakaian,

ragam bahasa dari segi keformalan, dan ragam bahasa dari segi sarana serta mengimplementasikan penelitian kedalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Ragam Bahasa dalam Talk Show Kick Andy Periode Oktober 2013 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Ragam bahasa pembawa acara dan bintang tamu dalam acara *talk show* Kick Andy beragam.

Kenekaragaman ragam bahasa yang digunakan tidak terlepas dari faktor sosial dan faktor situasional yang memicunya. Berikut ragam bahasa yang digunakan dalam acara *talk show* Kick Andy periode Oktober 2013 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Dari segi penutur, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah idiolek, dialek, basilek, kolokial, jargon.
Bintang tamu dengan beragam profesi menggunakan jargon sesuai dengan profesinya, sehingga para bintang tamu selalu menggunakan jargon di setiap segmen.
2. Dari segi pemakaian, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam bahasa jurnalistik, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.
3. Dari segi keformalan, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara adalah ragam formal, ragam santai dan ragam usaha. Sedangkan, ragam bahasa yang digunakan oleh bintang tamu cenderung santai. Di awal acara dan diakhir acara, pembawa acara

akan memaparkan topik yang akan dibahas dengan menggunakan ragam formal dan ragam usaha, sedangkan saat berbincang-bincang dengan bintang tamu, pembawa acara cenderung menggunakan ragam santai. Ragam bahasa yang digunakan oleh para bintang tamu cenderung menggunakan ragam santai. Hal ini dikarenakan karena suasana yang bersifat semiformal, yakni percakapan dua arah yang dilihat oleh khalayak ramai, sehingga suasana yang terbangun suasana yang cenderung santai dan terkadang formal. Selain itu, profesi pembawa acara mengharuskan untuk mengajak penonton/khalayak ramai tertarik dengan acara yang dibawakan, sehingga munculah ragam usaha di awal acara.

4. Dari segi sarana, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam lisan.
5. Ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan Kick Andy dapat dijadikan sumber/ bahan pembelajaran dalam teks berita, negoisasi, dan cerpen.

Variasi Bahasa dari Segi Penutur

a. Idiolek
Ragam bahasa idiolek berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat.

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan idiolek adalah sebagai berikut.

[4/No. 29] “*Ya mohon maaf saya selaku umat beragama, saya beragama islam saya terpacu dalam satu ayat itu wa maa min dabbatin*”

fill ardi ila Alallahi rizkuha 'tidaklah kemudian binatang sekecil melata pun hanya Allah lah yang memberikan riski' . saya yakin mereka punya riski sendiri, mereka punya rejeki, mereka punya hak yang sama, namun kadang memang melalui saya sajalah rejeki mereka itu lewat. Jadi saya tetap optimis, berapa pun anak-anak yang saya pelihara saya akan tetap optimis bahwa saya akan bisa memberikan makan dan minum bisa menyekolahkan mereka dengan layak. Insyallah."

[11/No. 148]"*Iya serius mas, karena saya kecewa putus sekolah karena memang sebenarnya maunya sekolah terus tapi karena orang tua bilang sudah tidak ada biaya ya tidak ada pilihan lain saya harus bisa berubah, bagaimana saya bisa berkembang seperti perempuan yang lainnya jadi saya ambil keputusan tanpa seizin orang tua saya ,saya harus hadapi jadi pembantu rumah tangga gitu."*

[18/No. 254]"*Nah waktu masok ke perguruan tinggi saya minta tolong ke orang tua saya, saya minta tolong ke bapak waktu itu biayai saya satu semester aja, saya janji setelah satu semester saya akan mencari biaya sendiri di Surabaya. Waktu itu bapak punya satu ekor sapi dijual."*

[25/No. 374] "*Ya jadi pengalaman di Australia itulah yang mengilhami Anda untuk mendirikan atau merintis backpacker atau Bali backpacker di Indonesia, nah itu tadi kan disebutkan bahwa dalam perjalanan seorang backpacker itu kan menghemat adalah cara untuk dia bisa bertahan dan pergi sejauh-jauhnya gitu ya, nah apa yang dilakukan biasanya untuk bisa menghemat."*

Dari kutipan tuturan di atas, dalam tuturan [4/No. 29] penutur menggunakan pilihan kata yang berkaitan dengan nuansa islam, yaitu *insyaAllah* dan *wa maa min dabbatin fill ardi ila Alallahi rizkuha*. Kata *insyaAllah* berarti 'jika Allah menghendaki' sedangkan *wa maa min dabbatin fill ardi ila Alallahi rizkuha* berarti 'tidaklah kemudian binatang sekecil melata pun hanya Allah lah yang memberikan riski'. Idiolek dalam tuturan [11/No. 148] yang paling menonjol adalah warna suara yang kental dengan logat Sumba (medok). Idiolek dalam tuturan [18/No. 254] yang paling menonjol adalah warna suara yang kental dengan logat Jawa (medok). Idiolek dalam tuturan [25/No. 374] pilihan kata yang digunakan menggunakan kata ilmiah yaitu kata *mengilhami*, *merintis*, dan kata populer yaitu kata *mendirikan* dan *pengalaman*. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks diawali dengan pertanyaan-pertanyaan ringan hingga kepada inti percakapan. Gaya bahasa tidak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana digunakan oleh semua penutur. Gaya informasional digunakan oleh para bintang tamu.

b. Kolokial

Ragam bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis.

Beberapa kutipan tuturan pembawa acara dan bintang tamu yang menggunakan kolokial adalah sebagai berikut.

[4/No. 23] "Orang tua saya kebetulan, sebentar, orang tua saya beliau jadi tukang, beliau ya pekerja

bangunan, beliau punya anak sembilan yang paling besar adalah saya, saya termasuk anak laki-laki yang pertama, saya tahu betul bagaimana kondisi dulu *ya*, bapak yang hanya berpenghasilan dari tukang sementara memang untuk biaya sekolah dulu itu kan sangat sulit sekali, tahun-tahun seperti saya dulu memang sulit sekali, tidak ada kemudahan-kemudahan. Liburan satu bulan. Satu bulan itu saya manfaatkan untuk cari uang. Sisanya uang itu *ya* saya pergunakan untuk beli seragam lalu saya gunakan untuk daftar sekolah.”

[11/No. 143]“*Rame* sekali pekerjaannya *ya*, *tapi* boleh tahu apa betul Mama Marlina dulu pernah juga jadi pembantu rumah tangga.

[18/No. 254]“Nah waktu masuk ke perguruan tinggi saya minta tolong ke orang tua saya, saya minta tolong ke bapak waktu itu biayai saya satu semester *aja*, saya janji setelah satu semester saya akan mencari biaya sendiri di Surabaya. Waktu itu bapak punya satu ekor sapi dijual.”

[25/No. 345] “Terus saya beli beras disananya di supermarketnya saya beli sedikit-sedikit hanya untuk satu minggu saya makan *gitu* kan sama pernak-pernik kecil lah daging cuman seons untuk dibagi-bagi *gimana*.”

Dari kutipan di atas tuturan yang menggunakan kolokial ditandai oleh kata *ya* (*iya*), *rame* (*ramai*), *tapi* (*tetapi*), *aja* (*saja*), *gitu* (*begitu*), *gimana* (*bagaimana*). Perubahan kata *iya* menjadi *ya* dimaksudkan untuk menyetujui atau menyepakati, perubahan kata *ramai* menjadi *rame* dimaksudkan untuk menyatakan banyak, penggunaan kata *tetapi*

menjadi *tapi* dimaksudkan untuk menyatakan hal yang bertentangan, perubahan kata *saja* menjadi *aja* dimaksudkan untuk menyatakan tidak lain hanya, perubahan kata *begitu* menjadi *gitu* dimaksudkan untuk menyatakan sebuah penegasan terhadap suatu hal, perubahan kata *bagaimana* menjadi *gimana* dimaksudkan untuk menyatakan pertanyaan. Penggunaan kolokial tersebut menandakan bahwa penutur sedang menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang digunakan dalam bahasa lisan. Penutur menyingkat atau memperpendek kata tanpa merubah arti kata yang sebenarnya, lawan tutur juga memahami arti kata yang disampaikan. Kolokial dihasilkan dari kata asli, yang sudah disepakati dan digunakan dalam situasi nonformal.

c. Jargon

Ragam bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu dan tidak bersifat rahasia.

Beberapa kutipan tuturan pembawa acara dan bintang tamu yang menggunakan jargon adalah sebagai berikut.

[4/No. 59]“*Alhamdulillah* uang itu saya gunakan untuk pembangunan madrasah saya buat sekolah atas nya saya bangun buat asrama anak-anak jadi saya buat dua lantai dengan *kapasitas* empat *lokal* kelas. Delapan kamar anak-anak.”

[11/No. 197] “Ada kebun sayur kita istilah disana namanya pekarangan *aja* atau *kebun gizi* itu sebagian dari hasil yang kami peroleh terutama untuk konsumsi keluarga itu sendiri dulu selebihnya dijual untuk

menambah tabungan anak dan jajan anak sehari-hari ke sekolah.”

[18/No. 299] “Jadi, *kalo* cara beternak orang-orang kampung kan tanpa didasari ilmu, tanpa didasari teknologi jadi mungkin *efisiensi* di *pakan* kurang kemudian menjaga penyakitnya juga kurang tapi kalo cara beternak saya itu didasari ilmu jadi ada ilmunya mulai dari bagaimana ayam itu tidak sakit, bagaimana ayam itu bisa *berproduksi optimal* sampai 90% lebih, terus bagaimana mengolah pakan dari limbah-limbah pertanian dan sumber pakan yang ada di sekitar tadi, sehingga biaya *produksinya* bisa ditekan, nah itu yang membuat beda.”

[25/No. 371] “Nyandang *ransel* yang besar-besar, disitulah saya nemuin *esensi* bahwa ternyata dibalik *ransel* ini banyak persaudaraan di negara lain yang kurang mungkin di Indonesia disana waktu itu masi zamannya panasnya bom Bali dimana *katarsisnya* tapi ternyata enggak, tas *ransel* itulah justru yang bikin kita bersatu dan sepenanggungan itu yang saya bawa ke Indonesia.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan jargon. Jargon dalam tuturan [4/No. 59] ditandai oleh kata *alhamdulillah* yang berarti ‘segala puji bagi Allah’ sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat yang telah diberikan, menandakan penutur adalah seorang muslim, kata *kapasitas* yang berarti ‘daya tampung’ dan *lokal* yang berarti ‘ruang yang luas’ menandakan bahwa penutur juga berasal dari kelompok kalangan terdidik. Jargon dalam tuturan [11/No. 197] ditandai

oleh kata *kebun gizi* yang berarti ‘sebidang tanah yang ditanami sayur-sayuran’ menandakan penutur termasuk kedalam kelompok petani. Jargon dalam tuturan [18/No. 299] ditandai oleh kata *efisiensi* yang berarti ‘ketepatan cara dalam menjalankan sesuatu’, *produksi* yang berarti ‘proses mengeluarkan hasil’, *optimal* yang berarti ‘terbaik’ menandakan bahwa penutur berasal dari kelompok kalangan terdidik dan kata *pakan* yang berarti ‘makanan ternak’ menandakan bahwa penutur masuk kedalam kelompok peternak. Jargon dalam tuturan [25/No. 371] ditandai oleh kata *esensi* yang berarti ‘inti’, *katarsis* yang berarti ‘kelegaian emosional setelah mengalami ketegangan dan pertikaian batin akibat suatu lakuan dramatis’ menandakan bahwa penutur berasal dari kelompok kalangan terdidik,

kata *ransel* yang berarti ‘tas besar yang disandang di punggung’ menandakan bahwa penutur juga termasuk kedalam kelompok *backpacker*.

d. Dialek

Ragam bahasa bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah atau area tertentu.

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan dialek adalah sebagai berikut.

[4/No. 13] “*Mangga, mangga*”

[11/No. 126] “*Mbatakapidu kalo* arti dalam bahasa Indonesia *EmpEdu* yang patah.”

[18/No. 248] “Selama saya SMA baru ketahuan itu kelas tiga, karena kan berangkatnya pagi, dari pagi, berangkat pagi, bawa rombongan roti

di taro di juragan nanti baru ganti baju SMA ke sekolah trus pulangnya bajunya saya simpen taro *kresek* masukan rombongan roti pulangnya udah bawa rombongan roti jualan keliling kampung nyampe rumah. Nah satu kali waktu itu pulang *kejeduk* temen-temen.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada tuturan [4/No. 13] penutur menggunakan *dialek Cirebon* yaitu menggunakan bahasa Sunda yang ditandai dengan penggunaan kata *mangga*. Kata *mangga* dalam bahasa Sunda memiliki arti *silahkan*. Penutur pada tuturan [11/No. 126] menggunakan *dialek Sumba Timur* yaitu menggunakan bahasa Sumba yang ditandai dengan penggunaan kata *mbatakapidu*. Kata *mbatakapidu* dalam bahasa Sumba memiliki arti *empedu yang patah*. Selain itu, logat orang Sumba dapat dilihat dari ciri fonetik/lafal e-pepet menjadi e-taling pada kata *EmpEdu* dan *kEbiasaannya*. Penutur pada tuturan [18/No. 248] menggunakan *dialek Jawa Timur* yaitu menggunakan bahasa Jawa yang ditandai dengan penggunaan kata *kresek* yang berarti ‘plastik’, dan *kejeduk* yang berarti ‘bertemu’. Penggunaan dialek menandakan bahwa para penutur berada pada suatu wilayah tertentu yakni Cirebon, Sumba Timur, dan Jawa Timur.

e. Basilek

Ragam bahasa bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah, contoh: bahasa Jawa “Ndesa”.

Kutipan tuturan yang menggunakan basilek adalah sebagai berikut.

[18/No. 248] “Selama saya SMA baru ketahuan itu kelas tiga, karena kan berangkatnya pagi, dari pagi, berangkat pagi, bawa rombongan roti di taro di juragan nanti baru ganti baju SMA ke sekolah trus pulangnya bajunya saya simpen taro *kresek* masukan rombongan roti pulangnya udah bawa rombongan roti jualan keliling kampung nyampe rumah. Nah satu kali waktu itu pulang *kejeduk* temen-temen.”

[18/No. 279] “Ya dianggep aneh aja sarjana kok *rodok gendeng* kayak gitu.”

[18/No. 301] “Tidak, hanya beternak aja, ayamnya begitu kena *pageblok*, ayamnya mati yaudah mati, besok kena lagi gitu.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan basilek. Basilek dalam tuturan [18/No. 248] ditandai oleh kata *kresek* yang berarti ‘plastik’, *kejeduk* yang berarti ‘bertemu’. Basilek dalam tuturan [18/No. 279] ditandai oleh kata ‘*rodok gendeng*’ yang berarti ‘agak gila’. Basilek dalam tuturan [18/No. 301] ditandai oleh kata *pageblok* yang berarti ‘penyakit ayam’. Basilek yang digunakan oleh penutur adalah bahasa Jawa Ndesa (Ngoko) yang merupakan tingkat tutur terendah dalam bahasa Jawa yang digunakan kepada lawan bicara dalam suasana yang akrab.

Ragam Bahasa dari Segi Pemakaian

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan ragam bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut.

[4/No. 23] “Orang tua saya kebetulan, sebentar, orang tua saya

beliau *jadi* tukang, beliau ya pekerja bangunan, beliau *punya* anak sembilan yang paling besar adalah saya, saya termasuk anak laki-laki yang pertama, saya tahu betul bagaimana kondisi dulu ya, bapak yang hanya berpenghasilan dari tukang sementara memang untuk biaya sekolah dulu itu kan sangat sulit sekali, tahun-tahun seperti saya dulu memang sulit sekali, tidak ada kemudahan-kemudahan. Liburan satu bulan. Satu bulan itu saya manfaatkan untuk *cari* uang. Sisanya uang itu ya saya pergunakan untuk *beli* seragam lalu saya gunakan untuk daftar sekolah.”

[11/No. 173] “Menarik, karena saya akan *tanya* soal bagaimana sikap para suami ketika ibu-ibu sudah mulai bangkit diberdayakan, masih ada kaum lelaki yang menentang. Bagaimana ceritanya, ikuti terus Kick Andy.”

[18/No. 254] “Nah waktu masuk ke perguruan tinggi saya *minta* tolong ke orang tua saya, saya *minta* tolong ke bapak waktu itu biyai saya satu semester aja, saya *janji* setelah satu semester saya akan mencari biaya sendiri di Surabaya. Waktu itu bapak *punya* satu ekor sapi dijual.”

[25/No.369] “*Ya* setelah itu si karena saya *bawa* tas ransel besar ada beberapa komunitas backpacker disana yang *ngliat* saya, kayanya hampir tiap hari saya *ngliat* kamu keliling sini, tak bilang supaya *ngusir* laper, saya jalan-jalan keliling kota, melupakan laper dan lain-lain akhirnya mereka yang *nolong* saya untuk tinggal ditempatnya.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan ragam bahasa jurnalistik. Ragam jurnalistik

bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Ringkas karena keterbatasan ruang dalam media cetak dan keterbatasan waktu dalam media elektronik. Ragam jurnalistik dikenal dengan sering ditanggalkannya awalan *me-* atau awalan *ber-* yang di dalam ragam bahasa baku harus digunakan. Ragam bahasa jurnalistik dalam tuturan [4/No. 23] ditandai oleh kata *jadi* (menjadi), *cari* (mencari), *beli* (membeli). Ragam bahasa jurnalistik dalam tuturan [11/No. 173] ditandai oleh kata *tanya* (bertanya). Ragam bahasa jurnalistik dalam tuturan [18/No. 254] ditandai oleh kata *minta* (meminta), *janji* (berjanji), *punya* (mempunyai). Ragam bahasa jurnalistik dalam tuturan [25/No.369] ditandai oleh kata *ngliat* (melihat), *ngusir* (mengusir), dan *nolong* (menolong). Dalam ragam jurnalistik, penggunaan kata-kata yang dipilih bermakna denotatif atau makna sebenarnya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan.

Ragam Bahasa dari Segi Keformalan

a. Ragam Formal

Ragam bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain- lain.

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan ragam formal adalah sebagai berikut.

[4/No. 1] “*Cirebon merupakan kota tujuan wisata di Jawa Barat. Banyak hal menarik ada di kota ini salah satu diantaranya adalah peninggalan sejarah kejayaan islam*

di Indonesia dan juga jangan lupa ada pesona wisata kuliner yang menarik untuk dinikmati. Tetapi seperti biasa Kick Andy tidak akan mengajak Anda untuk berwisata biasa-biasa saja, tetapi kami ingin mengajak Anda untuk berwisata hati. Ada seseorang yang istimewa disini dan saya yakin kisah tentang orang ini akan menginspirasi Anda semua termasuk saya. Inilah Kick Andy on Location”

[11/No. 122] *“Saya selalu tertarik untuk mengangkat kisah tentang orang-orang kecil yang melakukan perbuatan besar. Orang-orang hebat ini dengan segala keterbatasannya mampu mengubah masyarakat di sekitarnya untuk menjadi lebih baik. Kali ini saya ingin mengajak anda untuk mendengarkan kisah tentang orang-orang kecil ini dan berharap Anda akan terinspirasi dan tergerak untuk melakukan hal yang baik juga di sekitar Anda masing-masing*

Terimakasih Anda masih bersama saya di acara Kick andy dan topik kita kali ini mengenai orang-orang kecil yang berbuat besar dan mampu mengubah masyarakat di lingkungannya menjadi lebih baik. Dan dua tamu saya sudah ada dihadapan kita semua yang pertama adalah ibu Korlina kondang Guna dan ibu Marlina Rambu Meha”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan ragam bahasa formal. Ragam bahasa formal dalam tuturan tersebut ditandai oleh penggunaan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten, penggunaan imbuhan secara lengkap. Hal ini terdapat dalam tuturan [4/No. 1] yaitu *menarik* (meN- + tarik), *mengajak* (meN- + ajak), *menginspirasi* (meN- + inspirasi),

dalam tuturan [11/No. 122] yaitu *tertarik* (ter- + tarik), *mengangkat* (meN- + angkat), *mengubah* (meN- + ubah), *mengajak* (meN- + ajak), *terinspirasi* (ter- + inspirasi), *mengenai* (meN- + kena + -i), *mengubah* (meN- + ubah). Selain itu, penggunaan ragam bahasa formal juga terlihat pada penggunaan kata ganti resmi, yaitu kata *saya*, *Anda*, tidak menggunakan unsur kedaerahan, dan menggunakan kata baku disetiap tuturan.

b. Ragam Usaha

Ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi.

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan ragam usaha adalah sebagai berikut.

[4/No. 1] *“Cirebon merupakan kota tujuan wisata di Jawa Barat. Banyak hal menarik ada di kota ini salah satu diantaranya adalah peninggalan sejarah kejayaan islam di Indonesia dan juga jangan lupa ada pesona wisata kuliner yang menarik untuk dinikmati. Tetapi seperti biasa Kick Andy tidak akan mengajak Anda untuk berwisata biasa-biasa saja, tetapi kami ingin mengajak Anda untuk berwisata hati. Ada seseorang yang istimewa disini dan saya yakin kisah tentang orang ini akan menginspirasi Anda semua termasuk saya. Inilah Kick Andy on Location”*

[11/No. 122] *“Saya selalu tertarik untuk mengangkat kisah tentang orang-orang kecil yang melakukan perbuatan besar. Orang-orang hebat ini dengan segala keterbatasannya mampu mengubah masyarakat di sekitarnya untuk menjadi lebih baik.*

Kali ini saya ingin mengajak anda untuk mendengarkan kisah tentang orang-orang kecil ini dan berharap Anda akan terinspirasi dan tergerak untuk melakukan hal yang baik juga di sekitar Anda masing-masing

Terimakasih Anda masih bersama saya di acara Kick andy dan topik kita kali ini mengenai orang-orang kecil yang berbuat besar dan mampu mengubah masyarakat di lingkungannya menjadi lebih baik. Dan dua tamu saya sudah ada dihadapan kita semua yang pertama adalah ibu Korlina kondang Guna dan ibu Marlina Rambu Meha”

[18/ No. 210] “Di kota-kota besar, tetapi tiga pemuda yang akan saya perkenalkan kepada Anda kali ini justru sebaliknya mereka memilih untuk berkarya dan mengabdikan hidup mereka di desa, *apa yang mereka lakukan dan siapa mereka, kita sambut Suparto*”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa para penutur menggunakan ragam usaha. Ragam usaha dalam tuturan [4/No. 1] ditandai oleh kalimat “*Tetapi seperti biasa Kick Andy tidak akan mengajak Anda untuk berwisata biasa-biasa saja, tetapi kami ingin mengajak Anda untuk berwisata hati. Ada seseorang yang istimewa disini dan saya yakin kisah tentang orang ini akan menginspirasi Anda semua termasuk saya. Inilah Kick Andy on Location*”, dari tuturan tersebut penutur berusaha mengajak penonton tertarik menyimak kisah hidup seseorang yang akan ditayangkan melalui Kick Andy On Location, dengan meyakinkan penonton bahwa kisah seseorang tersebut tidak biasa, istimewa, dan menginspirasi. Ragam usaha dalam tuturan [11/No. 122]

ditandai oleh kalimat “*Kali ini saya ingin mengajak anda untuk mendengarkan kisah tentang orang-orang kecil ini dan berharap Anda akan terinspirasi dan tergerak untuk melakukan hal yang baik juga di sekitar Anda masing-masing.*”, dari tuturan tersebut penutur berusaha mengajak penonton tertarik menyimak kisah tentang orang-orang kecil yang akan ditayangkan dalam *talk show* Kick Andy, dengan adanya harapan penonton akan terinspirasi dan tergerak untuk melakukan hal yang sama seperti dalam kisah tersebut. Ragam usaha dalam tuturan [18/ No. 210] ditandai oleh kalimat “*apa yang mereka lakukan dan siapa mereka, kita sambut Suparto*” dari tuturan tersebut penutur berusaha mengajak penonton untuk tertarik menyimak kisah hidup Suparto dengan melontarkan kalimat-kalimat pertanyaan yang menimbulkan rasa ingin tahu penonton sehingga tertarik untuk menyimak kisah tersebut.

c. Ragam Santai

Ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah *ragam santai atau ragam kasual*.

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan ragam santai adalah sebagai berikut.

[4/No. 27] “*Ya setiap, jadi kalo udah masuk sekolah saya kerja di material.*”

[11/No. 151]“*Ooo jadi mandiri ya, tentu kita penasaran dan ingin tahu lebih jauh kisah tentang mama Konda dan mama Marlina tapi sebelum saya lanjutkan, mari kita simak tayangan beriku ini.*”

[18/No. 282] “*Ooo kalau gitu Anda silahkan pulang. Jadi orang*

menganggap anda gila karena meninggalkan pekerjaan di kota, mereka saya denger bahkan bilang “sekolah tinggi-tinggi di kota. Pulang-pulang beternak sama seperti mereka. Nah lalu bagaimana reaksi orang tua, saya dengar orang tua juga malu ya?”

[25/No. 343] “Jadi saya *emang* bawa kompor sendiri, bawa beberapa item kayak terasi sedikit sedikit kan takutnya *nti...*”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan ragam santai. Ragam santai ditandai adanya alegra yaitu kata atau ujaran yang dipendekkan dalam percakapan, atau kolokial dilihat dari segi pemakaian ragam bahasa. Ragam santai dalam tuturan [4/No. 27] ditandai oleh kata, *ya, kalo, udah*. Perubahan *Iya* menjadi *ya* dimaksudkan untuk menyepakati atau menyetujui suatu hal. Perubahan *kalau* menjadi *kalo* dimaksudkan sebagai penanda kata hubung untuk menandai syarat. Perubahan *sudah* menjadi *udah* dimaksudkan menyatakan perbuatan yang telah terjadi. Ragam santai dalam tuturan [11/No. 151] ditandai oleh kata *ya* dan *tapi*. Perubahan kata *tetapi* menjadi *tapi* dimaksudkan untuk menyatakan hal yang bertentangan. Ragam santai dalam tuturan [18/No. 282] ditandai oleh kata *gitu* dan *ya*. Perubahan kata *begitu* menjadi *gitu* dimaksudkan untuk menyatakan sebuah penegasan terhadap suatu hal. Ragam santai dalam tuturan [25/No. 343] ditandai oleh kata *emang* dan *nti*. Perubahan kata *memang* menjadi *emang* dimaksudkan untuk menyatakan yang sebenarnya. Perubahan kata *nanti* menjadi *nti* dimaksudkan menandakan waktu yang akan datang.

Ragam bahasa dari Segi Sarana

Beberapa kutipan tuturan yang menggunakan ragam lisan adalah sebagai berikut.

[4/No.21] “*Ya saya pengen mengabdikan hidup ini yang diberikan oleh Allah untuk masyarakat, untuk anak-anak, karena saya merujuk terhadap satu kata yang bagi saya sangat bermanfaat khoirunasi anfauhum linas, sebaik-baik manusia itu adalah manusia yang memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Jadi saya memang terobsesi dengan kalimat itu dan sejak saat itu saya, hidup yang Allah berikan ini anak-anak yang memang saya dulu pernah merasakan seperti mereka.*”

[11/No. 135] “*Mengapa cuma sampai SD?*”

[18/No. 321] “*Kepada pemuda-pemuda di Indonesia jangan takut kembali ke desa membangun desanya usaha pertanian atau usaha-usaha di desa itu lebih potensial dan mungkin tidak kalah dari segi penghasilan daripada di kota, jadi istilaha, istilahnya itu jangan takut berusaha di desa, di desa pun banyak potensi yang bisa dikembangkan.*”

[25/No. 433] “*Kita ini bekerjasama dengan kementerian pariwisata dari 2011 hingga sekarang nama program kita lihat Indonesia, lihat Indonesia kita gak hanya travelling tetapi juga misinya sedikit menyelamatkan budaya, gimana caranya kita menyebarkan budaya-budaya yang positif untuk orang tahu, begitu juga kita terkadang berkegiatan sosial dengan sesama atau dengan alam jadi program lihat Indonesia ini bergerak dari biaya*

kami sendiri juga karena dari pemerintahan mungkin hanya berupa surat dukungan dari situ bergerak untuk lebih ini lo kita emang benar punya keindahan di negeri ini walau pun alamnya dan lain-lain, semuanya itu kita rangkum dalam vidio ataupun foto dan bentuk aksi juga seperti itu.”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penutur menggunakan ragam lisan. Penggunaan ragam lisan ini ditandai dengan tuturan sebagai media komunikasi. Ragam lisan dalam tuturan tersebut berupa percakapan yang ditayangkan di televisi. Ragam lisan dalam tuturan [4/No.21] ditandai oleh kalimat “*“Ya saya pengen mengabdikan hidup ini yang diberikan oleh Allah untuk masyarakat, untuk anak-anak, karena saya merujuk terhadap satu kata yang bagi saya sangat bermanfaat khoirunasi anfauhum linas, sebaik-baik manusia itu adalah manusia yang memberikan manfaat bagi manusia yang lain. Kalimat tersebut tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Hal ini dikarenakan penutur sudah dibantu dengan situasi/ konteks, mimik penutur, gerakan, dan pandangan. Selain itu, kalimat “Jadi saya memang terobsesi dengan kalimat itu dan sejak saat itu saya, hidup yang Allah berikan ini anak-anak yang memang saya dulu pernah merasakan seperti mereka” menandakan penutur mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga. Ragam lisan dalam tuturan [11/No. 135] ditandai oleh kalimat “Mengapa cuma sampai SD?”. Kalimat tersebut tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek. Hal ini dikarenakan*

penutur sudah dibantu dengan situasi/ konteks, mimik penutur, gerakan, dan pandangan. Ragam lisan dalam tuturan [18/No. 321] ditandai oleh kalimat “Kepada pemuda-pemuda di Indonesia jangan takut kembali ke desa membangun desanya usaha pertanian atau usaha-usaha di desa itu lebih potensial dan mungkin tidak kalah dari segi penghasilan daripada di kota, jadi istilah, istilahnya itu jangan takut berusaha di desa, di desa pun banyak potensi yang bisa dikembangkan”. Kalimat tersebut tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap dan penutur mengubah struktur atau memperhalus ekspresi yang kurang tepat pada saat itu juga. Ragam lisan dalam tuturan [25/No. 433] ditandai oleh kalimat “Kita ini bekerjasama dengan kementerian pariwisata dari 2011 hingga sekarang nama program kita lihat Indonesia, lihat Indonesia kita gak hanya travelling tetapi juga misinya sedikit menyelamatkan budaya, gimana caranya kita menyebarkan budaya-budaya yang positif untuk orang tahu, begitu juga kita terkadang berkegiatan sosial dengan sesama atau dengan alam jadi program lihat Indonesia ini bergerak dari biaya kami sendiri juga karena dari pemerintahan mungkin hanya berupa surat dukungan dari situ bergerak untuk lebih ini lo kita emang benar punya keindahan di negeri ini walau pun alamnya dan lain-lain, semuanya itu kita rangkum dalam vidio ataupun foto dan bentuk aksi juga seperti itu.” Kalimat tersebut tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Hal ini dikarenakan penutur sudah dibantu dengan situasi/ konteks, mimik penutur, gerakan, dan pandangan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian penggunaan ragam bahasa pada *talk show* Kick Andy periode 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dari segi penutur, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah idiolek, dialek, basilek, kolokial, jargon.
2. Dari segi pemakaian, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam bahasa jurnalistik, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas.
3. Dari segi keformalan, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara adalah ragam formal, ragam santai dan ragam usaha, sedangkan bintang tamu cenderung menggunakan ragam santai.
4. Dari segi sarana, ragam bahasa yang digunakan oleh pembawa acara dan bintang tamu adalah ragam lisan.
5. Ragam bahasa yang terdapat dalam percakapan Kick Andy dapat dijadikan sumber/ bahan pembelajaran dalam teks berita, negoisasi, dan cerpen.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, percakapan Kick Andy hendaknya dapat dijadikan sumber/bahan pembelajaran. Hal ini dikarenakan muatan/topik yang diangkat dalam acara

tersebut inspiratif, mendidik bagi siswa serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Bagi peneliti dibidang kajian yang sama, hendaknya mencoba dan mengkaji ragam bahasa dengan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Desti. 2008. Ragam Bahasa Penyar Radio FM di Bandar Lampung Periode Juli 2007 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bandar Lampung: Universitas lampung.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.